

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Rahtawu

Nama Rahtawu sudah ada sejak zaman nenek moyang (zaman kadewan) dan belum ada seorangpun yang menceritakan asal muasal nama desa tersebut. Sedangkan menurut masyarakat setempat nama Rahtawu berarti darah yang mengalir. Pada zaman dahulu, konon pada saat istri Sakri melahirkan seorang anak laki-lakinya yang diberi nama Abiyoso itu banyak mengeluarkan darah bahkan tidak bisa di hentikan, sehingga darah keluar bagai aliran air. Sehingga saat itu Sakri yang sekarang dikenal Eyang Sakri memberi nama desa tersebut Rahtawu (yaitu darah keluar yang banyak dan sampai ditawu).¹

Desa Rahtawu dulunya adalah daerah gunung yang bertelaga yang disebut Wukir Rahtawu. Wukir Rahtawu merupakan salah satu nama puncak pada deretan pegunungan yang tinggi dan luas di Jawa Tengah. Deretan pegunungan itu disebut Sapta Arga. Bukti dari gunung yang bertelaga tersebut adalah ditemukannya fosil fosil tulang ikan purba, batu karang yang besar dan tanah liat di seluruh pelataran desa ini. Banyak para dewa yang bersemedi di Wukir Rahtawu, setelah perubahan zaman dari masyarakat beragama Hindu hingga Islam masyarakat pun memilih bertempat tinggal di daerah Wukir Rahtawu. Dari satu per satu warga hingga ratusan kini yang bermukim dulunya membabat hutan dan menjadikannya daerah pemukiman warga. Semakin banyaknya warga maka dijadikanlah sebuah desa dengan nama Rahtawu.

Masyarakat desa Rahtawu mempercayai bahwa adanya mitos yang beredar secara turun menurun yakni Iarangan menanggapi wayang. Wayang merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia untuk meneladani sifat para tokoh dewa. Wayang di Indonesia ditampilkan ketika seorang punya hajat. Namun berbeda dengan masyarakat desa Rahtawu jika masyarakat melanggar tabu dengan menanggapi wayang di daerah Rahtawu akan berakibat bencana yang dapat membahayakan masyarakat khususnya bagi dalang yang menanggapi wayang tersebut.

¹Hasil Wawancara dengan Sugiyono selaku kepala Desa Rahtawu, wawancara pada tanggal 24 oktober 2020

Musibah tersebut biasanya berupa penyakit aneh yang tidak dapat disembuhkan dan angin besar yang dapat membahayakan masyarakat setempat. Hal ini pun pernah terjadi sebelum abad modern kita dalangnya dikabarkan hilang.

Masyarakat menganggap bahwa para dewa yang dimainkan oleh dalang lewat pagelaran wayang tersebut marah. Dengan adanya mitos tersebut masyarakat Desa Rahtawu jika mempunyai khajat lebih memilih menanggapi tayub atau jogetan tradisional di daerah pantura Jawa Tengah.²

2. Letak Geografis

Desa Rahtawu merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Kudus dengan jarak 10 KM dari ibukota kecamatan, serta 20 KM dari ibukota kabupaten. Wilayah desa Rahtawu berada pada ketinggian ketinggian 700 meter di atas permukaan air laut. Luas wilayahnya adalah 1.610,67 Ha. Batas wilayah desa Rahtawu secara administratif adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : Desa Tempur Kec. Keling Kab. Jepara
- b. Sebelah Selatan : Desa Menawan Kecamatan Gebog
- c. Sebelah Barat : Desa Bate Kecamatan Nalumsari Jepara
- d. Sebelah Timur : Desa Ternadi Kecamatan Dawe Kab. Kudus

Desa Rahtawu terbagi menjadi empat dukuh yakni, Dukuh Gingsir, Dukuh Wetan Kali, Dukuh Krajan, dan Dukuh Semliro, Serta terbagi menjadi 4 RW dan 25 RT. Masing-masing dukuh diketuai oleh kepala Dusun. Jumlah perangkat desa Rahtawu berjumlah 15 orang yang terbagi kedalam beberapa jabatan atau posisi tertentu.³

3. Luas Wilayah yang Dimiliki

Desa Rahtawu memiliki luas wilayah 1.610,67 Ha, dengan perincian sebagai berikut :

- a. Dilihat dari peruntukan :**
- | | |
|--------------|-------------------------|
| 1) Jalan | : 28.000 M ² |
| 2) Pemukiman | : 20 Ha |
| 3) Pesawahan | : 250 Ha |

² Hasil Dokumentasi Sejarah Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada Tanggal 6 Mei 2021

³ Hasil Dokumentasi Letak Geografis Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada Tanggal 6 Mei 2021

- 4) Perkebunan : 65 Ha
- 5) Pemakaman Umum : 2,5 Ha
- 6) Pekarangan : 20 Ha
- 7) Perkantoran : 0,5 Ha
- 8) Prasarana Umum Lainnya : 3,5 Ha
- 9) Lapangan olahraga : 1,5 Ha
- 10) Kas desa : 15 Ha
- 11) Bengkok : 13 Ha
- 12) Hutan Lindung : 421 Ha

b. Dilihat dari penggunaanya :

- 1) Sawah irigasi teknis : 100 Ha
- 2) Sawah irigasi setengah teknis : 75 Ha
- 3) Sawah tadah hujan : 75 Ha
- 4) Tegalladang : 750 Ha
- 5) Pemukiman (tanah kering) : 30 Ha
- 6) Pekarangan : 20 Ha⁴

4. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk yang bermukim di desa Rahtawu sebanyak 4.482 jiwa. Terdiri dari 2.273 Laki-Laki dan Perempuan sebanyak 2.209 orang.

a. Keadaan Penduduk Menurut Usia

Keadaan jumlah penduduk berdasarkan tingkatan usia, adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkatan Usia

No.	Usia	Jumlah
1.	0 – 10 Tahun	763 Jiwa
2.	11 – 20 Tahun	692 Jiwa
3.	21 – 30 Tahun	675 Jiwa
4.	31 – 40 Tahun	684 Jiwa
5.	41 – 50 Tahun	651 Jiwa
6.	51 – ke atas	1.017 Jiwa
Total		4.482 Jiwa

b. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Keadaan jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ditempuh, adalah sebagai berikut :

⁴ Hasil Dokumentasi Luas Wilayah Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada Tanggal 6 Mei 2021

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Tamat Sekolah	2.543 Orang
2.	Sedang Menempuh Pendidikan TK Sederajat	150 Orang
3.	Sedang Menempuh Pendidikan SD dan SMP Sederajat	810 Orang
4.	Tamat SD Sederajat	630 Orang
5.	Tamat SMP Sederajat	195 Orang
6.	Tamat SMA Sederajat	124 Orang
7.	Tamat D1 Sederajat	6 Orang
8.	Tamat D2 Sederajat	-
9.	Tamat D3 Sederajat	7 Orang
10.	Tamat S1 Sederajat	16 Orang
11.	Tamat S2 Sederajat	1 Orang
Total		4.482 Orang

c. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Keadaan jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan yang dimiliki, adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pendidikan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	996 Orang
2.	Buruh Tani	2.010 Orang
3.	Pegawai Negeri Sipil	21 Orang
4.	TNI	1 Orang
5.	Polri	3 Orang
6.	Pensiunan PNS/TNI/Polri	5 Orang
7.	Peternak	42 Orang
8.	Montir	10 Orang
9.	Pedagang	13 Orang
10.	Pembantu Rumah Tangga	41 Orang
11.	Sopir	6 Orang
12.	Swasta	225 Orang
13.	Pekerjaan Lainnya	1.109 Orang
Total		4.482 Orang

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat desa Rahtawu yang mampu menikmati pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi sangat sedikit. Hal ini disebabkan tingkat kesadaran masyarakat untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan baik masih sangat kurang. masih banyak masyarakat di usia produktif putus sekolah. Selain karena biaya pendidikan yang cukup tinggi, kesadaran berpendidikan masyarakat juga masih kurang.

Kemudian, jenis pekerjaan yang menjadi mata pencaharian kebanyakan penduduk desa Rahtawu adalah buruh tani. Selain itu juga, beberapa penduduk lainnya bekerja sebagai PNS, pedagang, swasta, serta di beberapa sector jasa lainnya.⁵

5. Kelembagaan Desa Setempat

Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus ini dipimpin oleh seorang kepala desa, adapun susunanya sebagai berikut :

- | | |
|----------------------------|-----------------------|
| a. Kepala desa | : Sugiyono |
| b. Sekertaris desa / carik | : Sukono |
| c. Kaur. Pemerintahan | : Suratno |
| d. Kaur. Keuangan | : Sulkani |
| e. Kaur. Pembangunan | : Sahir |
| f. Kaur. Kesra | : Kasdi |
| g. Staff Kesra 1 | : Kastono Ngardi |
| h. Staff Kesra 2 | : Raspan |
| i. Staff Kesra 3 | : Sutikno |
| j. Kepala Dusun Krajan | : Sugiharto |
| k. Wakil Kadus Krajan | : Bukari |
| l. Kepala Dusun Wetan Kali | : Saneko |
| m. Wakil Kadus Wetan Kali | : Belum ada pemilihan |
| n. Kepala Dusun Gingsir | : Sugirno |
| o. Wakil Kadus Gingsir | : Sarim |
| p. Kepala Dusun Semliro | : Belum ada pemilihan |
| q. Wakil Kadus Semliro | : Sumono |

⁵ Hasil Dokumentasi Keadaan Demografis Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada Tanggal 6 Mei 2021

6. Sosial Keagamaan

a. Agama yang Dianut Masyarakat Desa Rahtawu

Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini mengakui adanya 6 agama yaitu: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Sedangkan di desa Rahtawu berkembang 3 agama yang telah dipeluk oleh masyarakat setempat. Agama-agama tersebut adalah: Islam, Kristen Protestan, dan Buddha. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan agama yang diyakini.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	4.288 Orang
2.	Kristen Protestan	32 Orang
3.	Buddha	162 Orang
Total		4.482 Orang

Berdasarkan tabel di atas, masyarakat desa Rahtawu adalah mayoritas pemeluk agama Islam dengan jumlah yang mencapai 4.288 Orang. Sedangkan untuk pemeluk Kristen Protestan sebanyak 32 orang, dan yang memeluk agama Buddha sebanyak 162 orang.

Sedangkan sarana peribadatan yang terdapat di desa Rahtawu adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Jumlah Tempat Ibadah

No.	Agama	Jumlah
1.	Masjid	5 Buah
2.	Mushola	7 Buah
3.	Gereja	1 Buah
4.	Vihara	2 Buah
Total		15 Buah

Jumlah tempat peribadatan di desa Rahtawu mencapai 9 buah, dengan agama Islam yang memiliki sara peribadatan yang paling banyak, yaitu 5 buah masjid dan 7 buah mushola. Sedangkan umat Kristen memiliki tempat

peribadatan 1 buah dan umat Buddha memiliki 2 buah tempat peribadatan.⁶

b. Peribadatan Masyarakat Desa Rahtawu

Ditinjau dari aspek peribadatan, masyarakat Islam di wilayah desa Rahtawu belum dapat digolongkan umat Islam aktif secara keseluruhan. Dari keseluruhan umat Islam, hanya sebagian besar orang yang aktif menjalankan ajaran Islam. Sedangkan sisanya kurang aktif dan bahkan tidak aktif menjalankan ajaran Islam.

Menurut bapak Subkhan, tingkat pemahaman ajaran Islam masyarakat desa Rahtawu belum cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari intensitas menjalankan ibadah yang dilakukan masyarakat desa Rahtawu belum tinggi. Misalnya, dalam pelaksanaan sholat jum'at, masih banyak warga yang belum melaksanakan sholat jum'at berjama'ah. Bahkan pernah terjadi, jumlah jama'ah di Masjid Jami' Baitul Muttaqin desa Rahtawu, jumlah jama'ah sholat jum'at belum mencapai jumlah 40 orang jama'ah.

Hubungan yang terjadi antara masyarakat yang beragama Islam, dengan masyarakat yang beragama Kristen serta Buddha di desa Rahtawu berjalan dengan cukup baik. Kondisi semacam ini, terlihat pada saat pelaksanaan tradisi dan kepercayaan setempat. Tidak ada perbedaan antar umat beragama, saat melaksanakan tradisi setempat. Tradisi tersebut seperti halnya: tradisi *Bukak Luwur*, Sedekah Bumi, Suronan, serta pelaksanaan kepercayaan "Larangan Pertunjukkan Wayang."⁷

c. Pemahaman Aqidah Islam

Menurut penuturan bapak Subkhan, pemahaman aqidah umat Islam di desa Rahtawu belum bisa dikatakan mencapai standar minimal. Hal ini tercermin dari perilaku masyarakat Islam di desa Rahtawu yang belum mampu untuk meningkatkan intensitas pengamalan ajaran keagamaan.

Kehidupan spiritual masyarakat desa Rahtawu masih banyak yang mempertahankan tradisi setempat, yang memang masih ada kaitan dengan ajaran kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Misalnya, dalam pelaksanaan

⁶ Hasil Dokumentasi Agama Masyarakat Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada Tanggal 6 Mei 2021

⁷ Hasil Dokumentasi Peribadatan Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada Tanggal 6 Mei 2021

Tradisi Sedekah Bumi, *Bukak Luwur*, maupun tradisi Suronan. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, masih ada praktek penyalaan *kemenyan*, pembagian kain bekas penutup *pepunden* yang dipercaya membawa berkah tersendiri bagi yang memperoleh.

Kualitas keimanan masyarakat yang masih rendah tersebut disebabkan karena belum adanya ajaran Islam yang masuk kepada mereka secara mendalam. Masyarakat masih terbawa dengan system kepercayaan dan tradisi yang dibawa oleh leluhur masyarakat desa Rahtawu. Selain itu juga, adanya perpaduan antara kepercayaan Hindu dan Buddha dengan ajaran Islam. Contohnya, dalam pelaksanaan tradisi *Suronan*, masyarakat masih mempergunakan *Kenduri* sebagai wasilah hajat masyarakat. Walaupun secara ajaran Islam, masyarakat memanjatkan do'a kepada Allah SWT. Namun, secara tradisi masih menjalankan tradisi yang dibawa Hindu dan Buddha.

Masyarakat desa Rahtawu memeluk agama Islam secara turun temurun. Dengan demikian itu menjadi ladang untuk para da'i untuk mengembangkan kemampuan da'i dalam menyampaikan dakwah yang benar sehingga yang terkandung dalam ajaran Islam bisa tersampaikan secara baik.⁸

d. Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi menurut masyarakat di desa Rahtawu adalah suatu keharusan yang tidak boleh dirubah tata cara, tempat maupun waktu pelaksanaannya. Upacara sedekah bumi yang dilaksanakan di desa Rahtawu dari dulu hingga sekarang pun masih sama seperti dulu, tidak peduli berapa kalipun kepala desa berganti upacara ini masih tetap asli tanpa ada perubahan dalam aspek apapun. Tradisi Sedekah Bumi ini biasanya dilakukan oleh anggota masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan profesi lainnya yang menggantungkan hidup dari memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi. Tradisi sedekah bumi, merupakan tradisi yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Rahtawu setiap tahun. Tradisi ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan bumi yang subur. Bumi sebagai tempat untuk hidup

⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Subkhan selaku Tokoh Masyarakat Desa Rahtawu Gebog Kudus Pada Tanggal 5 Mei 2021

masyarakat, untuk bercocok tanam mencari penghidupan, dan keperluan warga lainnya. Ini terjadi karena masyarakat Rahtawu yakin apabila upacara ini diganti baik tanggal, tempat maupun acara yang berlangsung maka akan terjadi sesuatu yang dianggap merugikan bagi masyarakat tersebut.⁹

Tradisi Sedekah Bumi dilaksanakan setiap hari Sabtu *Kliwon* pada bulan *apit* (bulan Dzulqa'idah) setiap tahunnya. Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan pemotongan hewan kerbau pada hari jum'at *wage* (satu hari sebelum hari sabtu *kliwon*). Daging kerbau yang telah dipotong dibagikan secara merata kepada warga masyarakat desa Rahtawu. Prosesi pelaksanaan tradisi dilanjutkan dengan proses *piwaosan* (pembacaan dan pemanjatan hajat warga) di balai desa pada sore harinya.

Keesokan harinya, prosesi Tradisi Sedekah Bumi dilanjutkan dengan menggelar pagelaran tari *tayuban* (kesenian tari tradisional). *Tayuban* adalah salah satu kesenian Jawa yang mengandung unsur keindahan dan keserasian gerak. Tarian ini mirip dengan tari Jaipong dari Jawa Barat dan tari Gambyong yang lebih populer dari Jawa Tengah.

Dalam kesenian *tayuban*, pemain *tayuban* terdiri dari sinden, penata gamelan dan beberapa penari wanita. Penari *tayub* lebih dikenal dengan istilah *ledhek*. *Tayuban* merupakan tarian yang menggambarkan pergaulan, tarian ini disajikan dengan tujuan untuk menjalin hubungan sosial masyarakat. Pada saat menarikan tari *tayub* sang penari wanita yang disebut *ledhek* mengajak penari pria dengan cara mengalungkan selendang yang disebut dengan *sampur* kepada pria yang diajak menari tersebut. Pelaksanaan prosesi *tayuban* ini dilakukan siang hari, yaitu setelah waktu dzuhur hingga sore hari. Kemudian pada pukul empat sore diadakan upacara ulur kambang di balai desa Rahtawu.¹⁰

Upacara ulur kambang ini adalah upacara yang dilakukan dengan teknis *ledhek* yang ada didampingi kepala desa dan berdiri di depan kantor kepala desa. Kemudian kepala desa masuk ke aula kantor kepala desa beserta *ledhek*

⁹ Hasil Wawancara dengan Sugiyono selaku kepala Desa Rahtawu, wawancara pada tanggal 24 oktober 2020

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Subkhan selaku Tokoh Masyarakat Desa Rahtawu Gebog Kudus Pada Tanggal 5 Mei 2021

dan perangkat desa serta semua masyarakat yang mengikutinya. Masyarakat yang mengikuti tradisi ini juga membawa jajanan pasar yang sudah dipersiapkan lalu ditaruh atau dikumpulkan di tengah ruangan aula kantor kepala desa. Setelah itu kepala dusun atau yang mewakilinya (perangkat desa yang ditunjuk) mengelilingi kepala desa dan jajanan pasar yang terkumpul beserta *ledhek* sebanyak tiga kali. Dalam prosesi ini warga juga berada di dalam aula kantor kepala desa dan menyaksikan prosesi dengan khidmat.¹¹

Prosesi terakhir dari pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi ini adalah prosesi *Kenduri*. *Kenduri*, yang berarti perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, dan sebagainya. Jajanan pasar yang dibawa oleh warga masyarakat dari rumah dan telah dikumpulkan ke tengah aula kantor kepala desa serta setelah dilakukan acara ulur kambang. Barulah dibacakan hajat dari masing-masing anggota masyarakat, kemudian di akhiri dengan do'a bersama dan menikmati bawaan yang telah dibawa sebelumnya, dengan cara saling tukar-menukar bawaan antar masyarakat (masyarakat mengambil jajanan pasar yang terkumpul secara acak). Tradisi ini melukiskan kebiasaan berbagi antar warga masyarakat.¹²

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Prosesi Upacara Tradisi Ulur Kambang di Desa Rahtawu

Sebelum saya menjelaskan mengenai prosesi tradisi ulur kambang ini saya terlebih dahulu ingin menjelaskan mengenai sejarah awal datangnya atau adanya tradisi ini di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Sejarah merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada masa lalu, dan juga peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Sehingga sejarah bisa diketahui oleh generasi penerus yang diwariskan dengan cara menceritakan peristiwa tersebut. Sehingga pada perkembangan zaman peristiwa itu tidak hilang.

Dalam peristiwa ini bisa berupa kebudayaan. Sebuah wujud kebudayaan yang berupa tradisi tidak lepas dari sejarah awal tradisi itu sendiri karna tradisi merupakan warisan nenek

¹¹ Hasil Wawancara dengan Sugiyono selaku kepala Desa Rahtawu, wawancara pada tanggal 24 oktober 2020

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Subkhan selaku Tokoh Masyarakat Desa Rahtawu Gebog Kudus Pada Tanggal 5 Mei 2021

moyang terdahulu. Salah satunya dalam kebudayaan yang dikenal pada suku Jawa yaitu tradisi Slametan yang mana dalam hal ini masyarakat melakukan berbagai macam upacara dan kegiatan sesuai dengan niat dan tujuannya, salah satu macam dari Slametan ini adalah tradisi ulur kambing yang mana tradisi ini masih ada di Desa Rahtawu tepatnya Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

Berdasarkan laporan yang diperoleh data dilapangan, tradisi Ulur Kambang merupakan suatu tradisi yang terjadi akibat dari adanya proses difusi. Yang mana menurut Blumer kebudayaan merupakan suatu tindakan yang memiliki makna yang dijadikan sebagai norma atau aturan dalam masyarakat. Dalam hal ini ada kaitannya dengan data wawancara, demikian data yang menjelaskan bahwa tradisi ini dari pulau Jawa. Sebagaimana yang dijelaskan dari hasil wawancara oleh bapak tokoh adat berikut ini ;

"Tradisi tradisi Ulur Kambang iki sakbenere usule songko Jowo kono. Mulane mbah-mbah mbiyen seng songko njowo ngadakne tradisi iki neng deso Rahtawu mergakno neng njowo mbiyen tradisi iki dilakoni. Songko kui mau song jowo mesti ngelakokne tradisi iki".¹³

Terjemahannya ;

"Tradisi ulur kambing ini sebenarnya asalnya dari Jawa sana. oleh karnaitu nenek-nenek terdahulu yang dari Jawa melakukan tradisi ini di desa Rahtawu karna pada saat mereka di Jawa tradisi ini juga dilakukan. Dari situlah orang Jawa harus melakukan tradisi ini".

Sehingga dalam perkembangan dan dengan adanya proses difusi. Maka tradisi ini menyebar hingga ke Kabupaten Kudus tepatnya di desa Rahtawu. Tradisi ini ada di desa Rahtawu sejak tahun 1960-an, sehingga sampai saat ini sudah mencapai ± 62 tahun, tradisi ini sudah dijalankan dan mengikuti perintah dari orang-orang terdahulu dan bukan disebabkan adanya perilaku buruk atau balak yang ada dalam masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Meskan selaku ketua adat desa Rahtawu.

"Tradisi Ulur Kambang iki wis enek kawet mbiyen. Kawet tahun 60-an teko saiki kurang lueh uwes 62 tahun lek

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Subkhan selaku Tokoh Masyarakat Desa Rahtawu Gebog Kudus Pada Tanggal 5 Mei 2021

diitung teko saiki tradisi iki wis dilakoni akehhe 60 kali. mergo wis adate kawet mbiyen. Ngaweruhi karo seng babat kene, ibarate awak kui mau oleh warisan. awak ora reti mbiyen biyan piye carane mbabat biyen kita gak reti kito melu manggon di kaweruhi tradisi ulur kambang".¹⁴

Terjemahannya:

"Tradisi Ulur kambang ini sudah ada sejak dahulu. Sejak tahun 60-an atau 1960 sampai sekarang kurang lebih sudah 62 tahun kalau dihitung sampai sekarang tradisi ini sudah dilakukan sebanyak 60 kali karna sudah adatnya dari dahulu. Untuk memberitahu kepada yang babat desa ini, ibarat itu tadi kita dapat warisan. Kita tidak tau bagaimana dahulu caranya mbabat dahulu kita tidak tau, sekarang kita tinggal menepati dan diberitahu bahwa ada Tradisi Ulur kambang.

Yang mana biasanya masyarakat mengatakan sebagai tradisi bersih desa. Namun berbeda dengan masyarakat desa Rahtawu tradisi ini dinamakan tradisi Ulur Kambang. Namun dari segi arti memiliki arti yang sama yaitu membersihkan merekatkan antara warga yang berlatar belakang keyakinan yang berbeda-beda. Jika dilihat dari arti kata tersebut dalam tradisi ini memiliki arti upaya untuk masyarakat bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang terdahulu sebagai sejarah awal tradisi ini. Jika dilihat dari sejarah awalnya maka tradisi ini berasal dari Jawa, hal ini dapat dilihat dari tujuan tradisi ini adalah untuk menghormati seorang syekh yang berada di pulau Jawa sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan bapak Meskan berikut ini;

"Sejarah tradisi iki awal e songko tanah Jowo, tanah Jowo kui mau iso urep ditanduri menungso ditumbali karo syekh subakir tumbale cok bakal. Syekh Subakir iku asal e songko luar kono seng oleh ilham seng nyebarne agama Islam isek jamane poro wali mboyan".¹⁵

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Meskan selaku Ketua adat Desa Rahtawu Gebog Kudus Pada Tanggal 5 Mei 2021

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Meskan selaku Ketua adat Desa Rahtawu Gebog Kudus Pada Tanggal 5 Mei 2021

Terjemahannya :

Sejarah tradisi ini awalnya berasal dari tanah Jawa, tanah Jawa itu bisa dijadikan tempat tinggal dan ditanami oleh manusia. Ditumbali oleh Syekh Subakir tumbalnya cok bakal. Syekh Subakir itu asalnya dari luar negeri sana yang adapat ilham menyebarkan agama Islam pada saat itu pada zamannya para wali dahulu.

Dilihat dari tradisinya memiliki berbagai tujuan salah satunya tradisi tersebut ditujukan untuk Syekh Subakir yang mana menurut bapak Meskan beliau ini merupakan ulama yang menyebarkan agama Islam di Jawa.

Dari berbagai data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sejarah awal tradisi Ulur Kambang ini merupakan akibat dari proses difusi. Tradisi yang berasal dari Jawa sejak tahun 1960 dan tradisi ini dilakukan hingga saat ini. adapun sejarah awal dilakukannya tradisi ini adalah terdapat ulama dan orang yang membuka lahan sebagai upaya menghormati leluhur atau orang terdahulu yang berjuang dalam membuka lahan.

Dari wawancara di atas diperoleh tujuan dilakukannya tradisi Ulur Kambang yaitu untuk memberitahu orang yang mbabat desa bahwa desa ini merupakan warisan dari nenek moyang dan untuk mengenang jasa orang yang membuka desa tersebut.

Sebagian masyarakat desa Rahtawu mengatakan bahwa tradisi Ulur Kambang ini merupakan suatu tradisi untuk menghormati danyang desa tersebut yang mana hal ini berkaitan dengan sejarah awal tradisi ini, yang mana dijelaskan oleh bapak Meskan :

"Neng deso Rahtawu mbiyen awal e enek wong seng buka alas seng mbiyen ne margo Rukun iki isek urung enek wong seng ngenggoni. Utawi wong- wong seng buka alas iku dijenengi Danyang deso".¹⁶

Terjemahannya:

“ Di desa Rahtawu dahulunya awalnya ada orang yang buka hutan yang dahulunya desa Rahtawu ini masih belum ada orang yang menempati,dan adapun orang-orang

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Meskan selaku Ketua adat Desa Rahtawu Gebog Kudus Pada Tanggal 5 Mei 2021

yang buka hutan tersebut adalah dinamakan Danyang desa”.

Danyang dianggap sebagai arwah dari tokoh-tokoh sejarah yang sudah meninggal: pendiri desa tempat mereka tinggal, orang pertama yang membabat tanah. Setiap desa biasanya mempunyai seorang danyang utama. Danyang desa, ketika mereka masih hidup sebagai manusia, datang ke desa selagi masih berupa hutan belantara, membersihkannya serta membagi-bagi tanah kepada para pengikutnya, keluarganya, teman temannya dan ia sendiri menjadi kepala desanya (lurah) yang pertama.

Sebagaimana desa Rahtawu orang yang pertama datang pada saat desa Rahtawu yang masih hutan belantara diantaranya Sabit, Jampro, Bakin, Masudak, Sareh, Sulaiman, dan Bibit. Adapun mereka datang ke desa Rahtawu menganggap bahwa desa tersebut merupakan desa yang dijadikan tempat tinggal Punden dan Pulung. Sebagaimana yang dijelaskan oleh mbah Waginem dalam wawancara berikut ini ;

"Wong mbiyen wis reti lek Rahtawu iki deso seng apik mergakno neng deso iki enek penunggu ne, omonge wong mbiyen enek punden karo pulung e neng deso iki dadi iso urep aman dan jaya neng deso iki makane wong mbiyen milih menggoni deso iki".¹⁷

Terjemahannya:

Orang dahulu sudah tau kalau desa Rahtawu ini desa yang bagus karna desa ini ada yang penunggunya, katanya orang dahulu ada punden sama pulung di desa ini jadi di desa ini bisa aman dan jaya itulah sebabnya orang dahulu memilih menempati desa ini.

Sesudah meninggal, ia biasanya dimakamkan di dekat pusat desa dan makamnya lalu menjadi punden. Ia sendiri terus memperhatikan kesejahteraan desanya (namun kadang-kadang makam khusus untuk danyang pendiri ini tidak ada) Daerah yang berada di bawah kekuasaan danyang desa disebut kumara. Kumara (atau kemara) berarti suara yang tiba-tiba muncul dari ketiadaan, seperti kalau seorang dukun termasyhur meninggal,

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Waginem selaku warga Desa Rahtawu Gebog Kudus Pada Tanggal 5 Mei 2021

dua minggu sesudahnya, orang akan mendengar suaranya secara tiba-tiba, tanpa ketahuan sumbernya.

Dengan demikian, kumara meliputi seluruh ruang di atas desa, di mana orang bisa mendengar suara manusia yang berbicara dari permukaan tanah. Sebagai tambahan, keempat pojok desa kadang-kadang dianggap dihuni oleh makhluk halus pelindung, seringkali juga disebut danyang, yang dianggap sebagai anak-anak danyang yang utama, yang bertempat tinggal di pusat desa. Sebagaimana yang dijelaskan ibu Waginem dari hasil wawancara sebagai berikut :

"Kumara iku biasa ne teko neng omah e mbah dekne nuturi tapi ora ketok wujud e kon ibadah seng akeh kon ngomongi anak putu rajin-rajin ibadah karo ojo lali ngirim doa kanggo wong-wong mbiyen seng makmurne deso iki".¹⁸

Terjemahannya;

"Kumara itu biasanya datang kerumah mbah dia menasehati tapi tidak nampak wujudnya dia menyuruh ibadah yang banyak dan menyuruh untuk menasehati anak cucu agar rajin-rajin beribadah dan jangan lupa mengirim do" a untuk orang-orang dahulu yang memakmurkan desa ini".

Hal ini diluar akal sehat manusia akan tetapi inilah hasil wawancara dari penelitian ini. Sebagian masyarakat mempercayai hal-hal gaib yang memperhatikan kehidupan manusia sehingga mereka beranggapan makhluk tersebut yang menjaga manusia yang tinggal di desa tersebut.

a. Prosesi Upacara Tradisi Ulur Kambang

Sebelum proses dilakukan tradisi ulur kambang ini maka masyarakat mempersiapkan berbagai macam yang diperlukan dalam kegiatan tersebut. Seperti persiapan, pengumpulan bahan-bahan, dan lain sebagainya. Dan dijelaskan sebelumnya bahwa dalam tradisi Ulur kambang terdapat unsur mitos.

Namun unsur mistik tersebut hanya terdapat pada kegiatan-kegiatan tertentu. Diantaranya dalam penyembelihan kerbau dan pembedaman kepala dan kaki,

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Waginem selaku warga Desa Rahtawu Gebog Kudus Pada Tanggal 5 Mei 2021

Sesajen, menghanyutkan takir dan terdapat istilah danyang dalam sejarah tradisi ini.

1) Persiapan Pelaksanaan

Tradisi Ulur Kambang merupakan tradisi yang melibatkan seluruh masyarakat yang ada di desa Rahtawu sehingga dalam pelaksanaannya perlu dilakukan musyawarah dengan masyarakat sekitar. Dengan musyawarah maka diperoleh keputusan mengenai kapan kegiatan akan dilakukan. Musyawarah dilakukan pada malam Jum'at saat yasinan di salah satu rumah warga, lalu mereka menetapkan mengenai kebutuhan, pembayaran dan bahan-bahan lainnya. Dalam kegiatan ini melibatkan seluruh unsur masyarakat termasuk pemerintah desa, tokoh agama, tokoh adat, dan pemuda-pemudi desa tersebut.

Pelaksanaan tradisi ini dilakukan di Balai Desa Rahtawu karena menurut bapak kepala desa Rahtawu tradisi ini merupakan warisan leluhur kita yang harus dipertahankan, dan bapak kepala desa berharap tradisi ini akan tetap dilakukan oleh penerus dan keturunan agar mereka mengenal Tradisi Ulur Kambang. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan bapak kepala desa berikut ini ;

"tradisi iki dilakokne nek kantor deso mergane tradisi iki berkaitan karo sejarah desa makane tradisi ikin harus dilakoni neng deso mergakno tradisi iki penting kanggo generasi penerus benreti sejarah desa Rahtawu iki".¹⁹

Terjemahannya :

"Tradisi ini dilaksanakan di kantor kepala desa karena tradisi ini berkaitan dengan sejarah desa oleh karna itu tradisi ini harus dilakukan oleh pihak desa karna tradisi ini penting untuk generasi penerus agar mengetahui sejarah desa Rahtawu ini".

Selain itu biaya seluruh pelaksanaan diperoleh dari dana desa karena menurut kepala desa tradisi ini

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sugiyono selaku Kepala Desa Rahtawu Gebog Kudus Pada Tanggal 5 Mei 2021

merupakan tradisi desa dan berkaitan dengan sejarah awal desa sehingga pemerintah desa lah yang melakukan tradisi ini, namun berbeda pada tahun-tahun sebelumnya masyarakat harus mengumpulkan sumbangan berupa beras dan uang untuk biaya kegiatan Tradisi Ulur Kambang. Sehingga dalam pelaksanaan tradisi ini adalah perencanaan dari pihak pemerintahan desa sehingga panitia dalam pelaksanaan ini adalah dari pihak desa seperti sekdes, dan stap-stap desa lainnya. Berbeda dengan tahun-tahun lalu dan tradisi ini juga mengundang seluruh RT Rahtawu acara ini kali pertamanya dilakukan secara menyeluruh yang mana biasanya dilakukan per RT yang ingin melakukan saja.

2) Persiapan peralatan dalam Upacara

Tabel. 4.6

Bahan-bahan yang Digunakan dalam Upacara

No.	Ritual	Bahan-bahan
1.	Penyembelihan Kerbau	Pisau, Batang Pisang, Tali, daun pisang
2.	Pemendam kepala dan kaki Kerbau	Cangkul dan daun pisang
3.	Tayub	Ledhek, panggung, gamelan, sound sistem dan sebagainya
4.	Ulur Kambang	Jajanan Pasar dan sebagainya
5.	Gendurian / slametan	jajanan pasar dan sebagainya
6.	Sesajen	Nasi, ayam, pisang, telur, umbi-umbian seperti ubi rambat, singkong, kentang, dll.

3) Pelaksanaan Upacara

Pelaksanaan tradisi ulur kambing pada tahun ini dilakukan pada tanggal 13 Septmber 2020 atau bulan apit dalam Jawa. Setelah mendapat keputusan dan pertimbangan dari musyawarah sebenarnya acara akan dilakukan pada malam 15 September 2020 itu sudah lewat jika malam 14 September maka berketepatan pada malam Jum'at karna setiap RT melakukan yasinan

dikhawatirkan nanti bapak- bapaknya sedikit yang pergi yasinan, maka acara dilakukan pada rabu malam pada tanggal 13 September 2020 diadakan kegiatan tersebut. Maka seluruh masyarakat sekitar berkumpul untuk bekerja sama namun di desa Rahtawu ini berbeda dengan desa yang lain yang mana mereka melakukan Gotong royong di desa tersebut seperti membersihkan sungai, sekitar Masjid dan lain sebagainya, namun di desa Rahtawu lebih menekankan kepada pemotongan Kerbau dan acara slametan dan tahlilan.

Upacara sama halnya dengan ritual yang mana ritual menurut Turner adalah simbol yang membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan mengilangkan keraguan tentang kebenaran sebuah penjelasan. Masyarakat ingin menjelaskan tradisi itu benar melalui benda-benda dan tindakan yang ada dalam ritual tersebut Adapun berbagai rangkaian kegiatannya adalah sebagai berikut;

a) Penyembelihan Kerbau

Awal kegiatannya biasanya dilakukan di pagi hari pukul 09.00 WIB. Masyarakat menyembelih kerbau yang sudah disiapkan ketentuan dan syaratnya, kerbau yang akan disembelih harus memiliki ketentuan yaitu memiliki lingkaran yang berwarna putih di perut kerbau tersebut sebagai mana dijelaskan oleh bapak Saridi selaku tokoh Adat desa Rahtawu.

“Kerbau seng di beleh kanggo tradisi ulur kambang iku mesti kerbau umure luwih soko 3 tahun, cirine kerbau yaiku bobote luwih soko 300 kg.”²⁰

Terjemahannya;

kerbau yang digunakan untuk disembelih pada saat Tradisi Ulur Kambang itu harus kerbau umurnya sudah lebih 3 Tahun adapun ciri-cirinya kerbau itu memiliki berat lebih dari 300 kg.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Saridi selaku Tokoh Adat Desa Rahtawu Gebog Kudus Pada Tanggal 5 Mei 2021

Masyarakat mempercayai bahwa dengan menggunakan hewan Kerbau masyarakat desa Rahtawu akan selamat dan aman. Menurut penuturan masyarakat, hewan kerbau mempunyai makna keselamatan. Pada saat penyembelihan kerbau ada sesajen tertentu yang harus disiapkan sebelum melakukan pemotongan kerbau dan sesajen tersebut dibawa ke lokasi pemotongan. Adapun sesajen tersebut diantaranya sebagai berikut;

Jenang merah putih, srondeg. Karna sesajen ini melambangkan awal dari kehidupan dan mengajak untuk berbuat baik. Maka harus dibawa pada upacara awal atau pembuka. Sebelum kerbau tersebut disembelih maka kerbau tersebut dimandikan dan di rias menggunakan bedak, lipstik, sisir, dan cermin. Adapun sebab dilakukannya hal tersebut ada kaitannya dengan sejarah Islam yaitu sejarah awal dilakukannya Qurban pada masa nabi Ibrahim As dan nabi Ismail As. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ibu Waginem yang menjelaskan :

"Mula ne didandani kerbaune iki mergakno mbiyen waktu nabi Ibrahim dikongkon karo gusti Allah ngge mbeleh anak e Ismail, saurunge dimandeni, diresi"i, karo dandangi ndisek baru ngewehne anak e kanggo dibeleh, ngonowi jugo seng dilakoni sak iki".²¹

Terjemahannya ;

Adapun sebab dihias nya kerbau karna dahulu waktu nabi Ibarahim As diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyembelih anaknya yaitu Ismail As, sebelum itu dia dimandikan, dibersihkan, dan dihias dahulu barulah anaknya akan disembelih. Begitu juga yang dilakukan sekarang.

²¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Waginem selaku warga Desa Rahtawu Gebog Kudus Pada Tanggal 5 Mei 2021

Pada saat prosesi penyembelihan ada do"ra yang berbahasa Jawa selain membaca do"ra menyembelih kerbau pada umumnya. Diantara do"ra tersebut sebagai berikut :

"Bismillahirrahmanirrahim sirruallah zattullah sifatullah tinampun kan samiallah kerbau lanang kang bagus rupane arane kan srikatellah sirasun kongkon sowan marang gustimu yen takon gustimu gusti rasul yen takon kanggomu kanggo rasul sak uwis e rasamung tunggal gunung rasa yen ono kalumputane seng babat utowone seng bukak parit wajib ngutuhake mareng kalumputane wong seng buka desa Rahtawu allahumma solli „ala saidina muhammad 3 kali wa"ala saidina muhammad allahu akbar 3 kali .baru di sembelih".²²

Terjemahannya;

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang rahasia Allah zatNya Allah sifatNya Allah, Allah maha mendengar kerbau laki-laki yang bagus bentuknya ini milik Allah dan disuruh kembali ke Tuhanmu kalau tanya gustimu gusti rasul dan tanya gunamu untuk Rasul. Kalau ada kesalahan orang yang mbabat atas semua kesalahanya orang yang buka desa Rahtawu. Ya Allah semoga keselamatan tercurah atas nabi Muhammad (3x) dan atas keluargaNya Allah Maha Besar (3x) baru kerbau tersebut disembelih.

Penyembelihan kerbau ini ditujukan kepada orang yang buka desa Rahtawu sebagaimana yng dijelaskan oleh bapak Miskan :

"Mulone kerbau iki di beleh nggo dongo iki mergo ben roh kerbau iki eroh tujuan ne karo teko karo wong seng kito tujokne lek

²² Hasil Wawancara dengan Saridi selaku Tokoh Adat Desa Rahtawu Gebog Kudus Pada Tanggal 5 Mei 2021

ora di woco dongo iki roh e ora teko tujuane awakdewe".

Terjemahannya;

Seharusnya kerbau ini disembelih dengan do" a ini karna supaya ruh kerbau tau tujuannya dan sampai kepada orang yang kita tujukan kalau tidak dibaca do" a ini rohnya tidak sampai pada tujuan kita.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat syarat ciri-ciri kerbau yang akan disembelih yaitu harus memiliki warna hitam dan putih dan terdapat lingkaran putih di pinggang kerbau tersebut atau biasa orang Jawa mengatakan kerbau yang sudah berusia lebih dari 3 Tahun serta penyembelihan kerbau untuk tradisi ulur kambing ini harus menggunakan do" a tersebut karna kalau tidak roh hewan atau kerbau tersebut mengetahui kemana arah rohnya disuruh oleh penyembelohnya seperti dalam tradisi ini maka ruh kerbau akan menuju ke arah orang yang pertama membuka lahan desa Rahtawu dahulu.

b) Pemendam kepala dan kaki kerbau

Setelah itu sebagian warga ada yang membersihkan kerbau tersebut dan ada yang melakukan memendam kepala dan kaki dari kerbau tersebut dalam pemendamannya tidak di sembarang tempat, warga desa Rahtawu menempatkan pemendam ini biasanya di penghujung desa atau parit tersebut namun berbeda pada tahun 2020 ini yaitu dipendam disekitar karangan balai desa Rahtawu. Dalam hal ini di maknai sebagai penjaga atau pagar desa yang menjaga dari berbagai bentuk musibah dan balak serta agar penduduknya damai tentram dan rukun.

c) Tayub

Keesokan harinya, prosesi Tradisi Sedekah Bumi dilanjutkan dengan menggelar pagelaran tari *tayuban* (kesenian tari tradisional). Berbeda dengan masyarakat desa lainnya, masyarakat Desa Rahtawu

lebih memilih Tayub daripada kesenian wayang karena masyarakat menganggap bahwa para dewa yang dimainkan oleh dalang lewat pagelaran wayang tersebut marah. Dengan adanya mitos tersebut masyarakat Desa Rahtawu jika mempunyai khajat lebih memilih menanggapi tayub atau jojetan tradisional di daerah pantura Jawa. Pada saat menarikan tari *tayub* sang penari wanita yang disebut *ledhek* mengajak penari pria dengan cara mengalungkan selendang yang disebut dengan *sampur* kepada pria yang diajak menari tersebut. Acara ini dilaksanakan pada hari sabtu siang hari, tepatnya setelah dhuhur sampai sore hari.

d) Ulur Kambang

Ulur Kambang dilaksanakan setelah tradisi Tayuban selesai, tepatnya pada pukul empat sore. Ulur kambang adalah upacara yang dilakukan dengan teknis *ledhek* yang ada didampingi kepala desa dan berdiri di depan kantor kepala desa. Kemudian kepala desa masuk ke aula kantor kepala desa beserta ledhek dan perangkat desa serta semua masyarakat yang mengikutinya. Masyarakat yang mengikuti tradisi ini juga membawa jajanan pasar yang sudah dipersiapkan lalu ditaruh atau dikumpulkan di tengah ruangan aula kantor kepala desa. Setelah itu kepala dusun atau yang mewakilinya (perangkat desa yang ditunjuk) mengelilingi kepala desa dan jajanan pasar yang terkumpul beserta *ledhek* sebanyak tiga kali.²³

e) Slametan atau Gendurian

Kegiatan ini biasanya berlangsung selama kurang lebih 30 menit biasanya dari pukul 17.00 WIB sampai menjelang magrib. Setelah semua berkumpul dengan membaca Tahlil dan do'a-do'a yang dipimpin oleh Modin atau ketua adat dan disajikan juga sesajen dan jajanan pasar.

Acara slametan yang dilakukan di aula balai desa yang mana acara ini dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat, selain itu juga dihadiri oleh

²³ Hasil Wawancara dengan Sugiyono selaku kepala Desa Rahtawu, wawancara pada tanggal 24 oktober 2020

bapak kepala desa Rahtawu, bapak POLSEK dan bapak ketua BPD desa Rahtawu. Dan disambut dengan hadrah dan sholawat. Adapun susunan acara diantaranya sebagai berikut;

- (1) Pembukaan dengan membaca bismillah
- (2) Kata sambutan dari ketua panitia oleh bapak Muslih selaku sekretaris desa
- (3) Kata sambutan dari bapak sugiyono selaku bapak kepala desa
- (4) Pembacaan Tawasul dalam bahasa Jawa oleh bapak Sipur selaku sesepuh
- (5) Pembacaan Do'a oleh bapak Tumikun selaku tokoh masyarakat
- (6) Pengambilan jajanan pasar yang dilakukan oleh masyarakat desa Rahtawu.²⁴

Dalam susunan acara tersebut dapat dilihat bahwa lebih banyak dari pihak desa yang berperan. Dan hal ini banyak perubahan dalam pelaksanaan tradisi ini yang mana salah satunya dari segi dekorasi, tema, dan ada tanda-tanda. Dan hal ini terjadi baru tahun 2020 menurut bapak kepala desa hal ini dilakukan salah satunya untuk mengingat hari tradisi Ulur Kambang tahun 2020 dan menghormati orang yang mabab alas dahulu karna tanpa adanya orang pertama yang babat alas dahulu kita tidak ada hingga saat ini dan memperoleh berbagai kemudahan tanpa harus bersusah payah membuka lahan terlebih dahulu.

Di dalam ritual atau upacara tradisi ulur kambang ini di dalamnya terdapat berbagai aktifitas kebudayaan dan benda-benda yang dijadikan sebagai aturan dalam masyarakat sehingga memiliki makna.

2. Makna Simbolis yang Terkandung dalam Tradisi Ulur Kambang di Desa Rahtawu

Makna simbol dalam tradisi Ulur Kambang ini memiliki fungsi dari bagian-bagian upacaranya yaitu sebagai berikut :

²⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Rahtawu Gebog Kudus Pada Tanggal 5 Mei 2021

a. Penyembelihan Kerbau

Penyembelihan kerbau dalam tradisi Ulur Kambang ini memiliki makna sebagai sebuah persembahan dan juga sedekah yang diberikan kepada orang yang membuka lahan di desa Rahtawu. Adapun fungsi dari penyembelihan kerbau dan pemendam kaki dan kepala kerbau ini dari hasil wawancara memiliki pendapat yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Saridi sebagai berikut;

"Utawi tujuane seng mbeleh kebo iku ben kuat selamet meulakne ditumbali kerbau sak sikile kebo, seng mendem endas lan mendem sikel iku jenenge pager paritan".²⁵

Terjemahannya;

Adapun tujuannya dari menyembelih kerbau itu supaya kuat dan selamat oleh karena itu diberi tumbal kerbau sekalian kakinya kerbau, untuk memendam kepala dan kaki kerbau itu namanya pager parit atau desa.

Sementara berbeda dengan pendapat bapak Meskan selaku ketua adat desa Rahtawu ia menjelaskan bahwa ;

"Mbeleh kebo iki sebenere fungsine kanggo sedekah seng tujuane kanggo wong seng mbabat alas mbiyen ben kuat selamet kabeh warga seng enek neng deso Rahtawu iki".²⁶

Terjemahannya;

Menyembelih kerbau ini sebenarnya fungsinya untuk sedekah yang mana tujuannya untuk orang yang membuka hutan dahulu biar kuat dan selamat semua warga yang ada di desa Rahtawu ini.

Dalam tradisi ini sesuai dengan wawancara diatas memiliki tujuan sebagai upaya untuk memberikan persembahan atau sedekah kepada orang terdahulu yang membuka lahan di desa Rahtawu. Jika dilihat dari tujuannya

²⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Saridi selaku Tokoh Adat Desa Rahtawu Gebog Kudus Pada Tanggal 5 Mei 2021

²⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Waginem selaku warga Desa Rahtawu Gebog Kudus Pada Tanggal 5 Mei 2021

terdapat kata Tumbal yang bisa dikatakan sebagai persembahan kepada makhluk halus atau roh seperti yang dijelaskan turner bahwa fungsi kebudayaan dalam ritual itu sebagai ritual gangguan yang mana sebagai negosiasi dengan roh untuk memperoleh keamanan.

Setelah melakukan penyembelihan kerbau maka kepala dan kaki kerbau dipendam sebagai pagar desa tersebut. Dari hasil wawancara dengan bapak Saridi sebagai berikut;

"Adat tradisi ulur kambing iki salah sijine, mesti sikel karo endas kebo iku digabung dadi siji dipendem neng perempatan dalam iku kanggo tondo pager paritan ben masyarakate aman songko balak lan tentrem kehidupane".²⁷

Terjemahanya

Adat tradisi ulur kambing itu salah satunya, pasti ada pemendaman kepala dan kaki kerbau yang digabungkan menjadi satu dan dipendam di perempatan jalan itu sebagai bukti pagar parit atau desa agar masyarakatnya aman dari balak dan tentram kehidupannya.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat makna dalam pemendaman kepala dan kaki kerbau dalam tradisi ulur kambing bagi masyarakat desa Rahtawu sebagai upaya untuk memperoleh keamanan dan ketentraman salah satunya dengan melakukan pemendaman kepala dan kaki kerbau tersebut.

b. Sesajen

Menurut Robertson Smith menghadirkan Sesaji memiliki fungsi sebagai aktifitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan para dewa.

1) Sesajen slametan atau genduri

Dalam tradisi ini juga terdapat sesaji pada saat malam gendurian adapun sesajinya diantaranya; jenang merah, jenang putih, polo pendem, dan tumpeng. Adapun pengertian dan makna dari masing-masing sesajen tersebut adalah;

²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Saridi selaku Tokoh Adat Desa Rahtawu Gebog Kudus Pada Tanggal 5 Mei 2021

- a) Tumpeng merupakan nasi yang dibentuk kerucut yang tinggi kira-kira 50 cm yang mana sekelilingnya dihias dengan berbagai macam jenis makanan, buah dan sayuran. Berasal dari bahasa Jawa yaitu "*Yen mettu kudu mumpeng*". yang artinya kalau keluar harus sungguh-sungguh. Dan dengan bentuk kerucut melambangkan kekuasaan Allah yang tinggi, serta ada cabe merah melambangkan api yang bisa memberikan penerangan kepada yang lain, telur melambangkan asal muasal manusia. dll.



Gambar 4.1
Tumpeng 50 cm

- b) Jenang putih merupakan nasi putih yang dihaluskan hingga menjadi bubur dan sedikit diberi garam lalu dimasukkan ke dalam piring kecil. Adapun fungsi dari jenang tersebut adalah sebagai penghormatan dan harapan kepada leluhur dan orang tua agar senantiasa diberi restu dan keselamatan, adapun maknanya sebagai asal usulnya atau bibit dari bapak, berwarna putih karena melambangkan sperma atau darah putih.
- c) Jenang merah merupakan nasi putih yang dihaluskan lalu menjadi bubur dan tambahkan garam serta gula merah didalamnya hingga berwarna agak kemerahan lalu dimasukkan ke dalam piring kecil. Adapun fungsinya sama dengan jenang putih, dan adapun maknanya sebagai asal usul dari ibu, sehingga berwarna merah yang melambangkan darah merah.
- d) Gabungan antara jenang putih dan merah adalah memiliki makna sebagai tanda bahwa antara ayah

dan ibu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia yang tercipta dari kehidupan orang tuanya.



Gambar 4.2

Jenang Putih dan Merah

- e) Inkung merupakan ayam kampung jantan yang direbus utuh tanpa dipotong bagian-bagian tubuhnya, dan diikat hingga ayam bisa berbentuk seperti orang rukuk dalam sholat. Inkung memiliki makna dari asal katanya yaitu ing (ingsun artinya saya), dan kung (manekung artinya memohon ampun) dapat disimpulkan bahwa sebagai tanda permohonan ampun.



Gambar 4.3

Inkung Ayam

- f) Pisang merupakan buahan yang biasanya harus dua sisir. lambang harapan agar mendapat kemuliaan dalam masa kehidupan

- g) Serundeng merupakan parutan kelapa yang dimasak dengan menggunakan gula merah . Yang memiliki makna dari asal katanya yaitu serune mengandung yang artinya marilah berseru atau mengajak berbuat baik.
- h) Apem merupakan kue yang dibuat dari tepung gandum dicampur gula, pengembang, santan, dan garam. Yang memiliki makna untuk memetri atau penjaga desa yaitu danyang yang ada diwilayah desa tersebut.
- i) Nasi kuning merupakan nasi yang dimasak dengan sedikit parutan kunyit sehingga berwarna kuning bersih. Memiliki makna simbol kebersihan atau membersihkan sesuatu yang tidak baik.

Dari berbagai pengertian dan makna dari sesajen maka bisa diartikan sesajen ini sebagai simbol kehidupan. Setelah membahas makna-makna dari benda-benda tersebut diatas, maka peneliti memilih salah satu diantaranya yaitu jenang sebagai terapan. Bahan yang diperlukan adalah nasi dan gula merah cara memasaknya adalah memasak nasi dengan air lebih banyak dari masak biasa agar mudah dihaluskan setelah itu masukkan gula merah ke dalam nasi yang sudah halus tersebut.

Adapun makna keseluruhan dari tradisi sedekah bumi adalah:

- a) Ungkapan rasa syukur

Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara,

"Adat iku wis enek kawet mbiyen ora kenek dirubah songko maknane, kegiatanne, karo alat-alat e iku podo kabeh, namung wong e seng berubah, tradisi ini kanggo dewe syukur salah siji contoh e banyu iku penting kanggo segalane lek ora enek banyu ora iso".²⁸

Terjemahannya;

"Adat itu sudah ada sejak dahulu tidak bisa dirubah dari maknanya, kegiatannya, maupun

²⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Saridi selaku Tokoh adat Desa Rahtawu Gebog Kudus Pada Tanggal 5 Mei 2021

alat-alatnya itu sama semua, namun rangnyanya sajayang berubah. Tradisi ini untuk bersyukur salah satu contohnya air itu penting untuk segalanya kalau tidak ada air tidak bisa”.

Dari wawancara diatas bahwa tradisi ulur kambang ini juga memiliki nilai rasa syukur terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepada masyarakat. Salah satunya adalah dibawanya jajanan pasar dalam acara ulur kambang dimana mayoritas penduduk Desa Rahtawu adalah sesorang petani dan pedagang yang hasil dari mata pencaharian itu berupa bahan bahan makanan yang diolah menjadi jajanan pasar. Jajanan pasar inilah yang kemudian dipakai untuk melaksanakan acara ulur kambang beserta acara kendurenan atau yang biasa disebut slametan yang dimana isinya adalah berdoa kepada Allah SWT.

Upaya rasa syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan seperti air sebagai kebutuhan sehari-hari. Selain itu banyak nikmat yang harus kita syukuri salah satunya dengan berdo”a kepada Allah dalam tradisi ini mengadakan tahlilan dan slametan. Kehidupan masyarakat Desa Rahtawu saat ini sudah mengalami perkembangan dan kemajuan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, teknologi, dan ekonomi.

b) Penghormatan Terhadap Leluhur

Masyarakat masih melestarikan tradisi Ulur kambang ini karena tradisi ini merupakan warisan leluhur dan harus dipertahankan agar tetap dilakukan hingga ke generasi selanjutnya. Selain itu tradisi ini merupakan upaya masyarakat untuk mendoakan para leluhur dan orang-orang yang telah berjuang membuka lahan di desa Rahtawu, menurut masyarakat berkat orang-orang dahulu masyarakat bisa menjalankan kehidupan di desa Rahtawu.

c) Tolak balak

Menurut masyarakat tradisi Ulur Kambang dilakukan sebagai upaya untuk menolak balak yang ada di desa Rahtawu, sehingga tercipta rasa aman

dari berbagai musibah dan bencana. Dan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya bisa hidup rukun dan damai. Dan tradisi ini dilakukan bukan disebabkan oleh adanya suatu perbuatan-perbuatan yang buruk atau balak yang datang akan tetapi karna untuk menghindarkan dari berbagai balak yang akan datang.²⁹

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Tentang Prosesi Upacara Tradisi Ulur Kambang di Desa Rahtawu

Prosesi upacara tradisi ulur kambang yang ada di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus antara lain :

a. Prosesi Upacara Tradisi Ulur Kambang

Sebelum proses dilakukan tradisi ulur kambang ini maka masyarakat mempersiapkan berbagai macam yang diperlukan dalam kegiatan tersebut. Seperti persiapan, pengumpulan bahan-bahan, dan lain sebagainya. Dan dijelaskan sebelumnya bahwa dalam tradisi Ulur kambang terdapat unsur mitos.

Namun unsur mistik tersebut hanya terdapat pada kegiatan-kegiatan tertentu. Diantaranya dalam penyembelihan kerbau dan pemendaman kepala dan kaki, Sesajen, menghanyutkan takir dan terdapat istilah danyang dalam sejarah tradisi ini.

1) Persiapan Pelaksanaan

Tradisi Ulur Kambang merupakan tradisi yang melibatkan seluruh masyarakat yang ada di desa Rahtawu sehingga dalam pelaksanaannya perlu dilakukan musyawarah dengan masyarakat sekitar. Dengan musyawarah maka diperoleh keputusan mengenai kapan kegiatan akan dilakukan. Musyawarah dilakukan pada malam Jum"at saat yasinan di salah satu rumah warga, lalu mereka menetapkan mengenai kebutuhan, pembayaran dan bahan-bahan lainnya. Dalam kegiatan ini melibatkan seluruh unsur masyarakat termasuk pemerintah desa, tokoh agama, tokoh adat, dan pemuda-pemudi desa tersebut.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Waginem selaku warga Desa Rahtawu Gebog Kudus Pada Tanggal 5 Mei 2021

Pelaksanaan tradisi ini pada tahun sebelumnya dilakukan di rumah bapak ketua RT 04 desa Rahtawu, namun berbeda pada tahun ini upacara ini dilakukan di Balai Desa Rahtawu karena menurut bapak kepala desa Rahtawu tradisi ini merupakan warisan leluhur kita yang harus dipertahankan, dan bapak kepala desa berharap tradisi ini akan tetap dilakukan oleh penerus dan keturunan agar mereka mengenal Tradisi Ulur Kambang. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan bapak kepala desa berikut ini ; bahwa pelaksanaan upacara tradisi ulur kambing tahun ini berbeda dengan tahun lalu biasanya tradisi ini dilakukan di setiap RT yang mau melakukan tradisi ini tahun lalu RT 01 dan RT 04 yang melakukan tradisi ini. Karna tradisi ini berkaitan dengan sejarah desa oleh karna itu tradisi ini harus dilakukan oleh pihak desa karna tradisi ini penting untuk generasi penerus agar mengetahui sejarah desa Rahtawu ini.

Selain itu biaya seluruh pelaksanaan diperoleh dari dana desa karena menurut kepala desa tradisi ini merupakan tradisi desa dan berkaitan dengan sejarah awal desa sehingga pemerintah desa lah yang melakukan tradisi ini, namun berbeda pada tahun-tahun sebelumnya masyarakat harus mengumpulkan sumbangan berupa beras dan uang untuk biaya kegiatan Tradisi Ulur kambing. Sehingga dalam pelaksanaan tradisi ini adalah perencanaan dari pihak pemerintahan desa sehingga panitia dalam pelaksanaan ini adalah dari pihak desa seperti sekdes, dan stap-stap desa lainnya. Berbeda dengan tahun-tahun lalu dan tradisi ini juga mengundang seluruh RT Rahtawu acara ini kali pertamanya dilakukan secara menyeluruh yang mana biasanya dilakukan per RT yang ingin melakukan saja.

Ini menunjukkan bahwa pihak desa memiliki peran yang sangat penting dalam proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Rahtawu. Selain itu dalam menjaga kerukunan umat beragama juga memiliki perannya karena dengan diubahnya tradisi sedekah bumi dari hanya per-RT menjadi satu desa menjadikan kerukunan antar warga menjadi semakin terjalin dan

semakin kuat, karena dalam sedekah bumi sendiri memiliki nilai-nilai persatuan dan saling berbagi.

- 2) Pelaksanaan Prosesi Sedekah Bumi
 - a) Penyembelihan kerbau
 - b) Pemendaman kepala dan kaki kerbau
 - c) Tayub
 - d) Ulur kambing
 - e) Kendurenan
 - f) Sesajen

Dalam acara sedekah bumi di desa Rahtawu berbeda dengan desa lainnya karena di desa Rahtawu lebih memilih kesenian Tayub daripada wayang karena di desa Rahtawu tidak diperbolehkan adanya pertunjukan wayang, karena di sana adalah tempat *pelungguhan* (semedi) para wayang dan apabila dilanggar dikuatirkan akan menimbulkan bencana atau musibah bagi warga maupun orang yang memainkan wayang tersebut.

2. Analisis Data Tentang Makna Simbolis yang Terkandung dalam Tradisi Ulur Kambang di Desa Rahtawu

Makna simbol dalam tradisi Ulur Kambang ini memiliki fungsi dari bagian-bagian upacaranya yaitu sebagai berikut ;

a. Penyembelihan Kerbau

Penyembelihan kerbau dalam tradisi Ulur Kambang ini memiliki makna sebagai sebuah persembahan dan juga sedekah yang diberikan kepada orang yang membuka lahan di desa Rahtawu.

Dalam tradisi ini sesuai dengan wawancara, memiliki tujuan sebagai upaya untuk memberikan persembahan atau sedekah kepada orang terdahulu yang membuka lahan di desa Rahtawu. Jika dilihat dari tujuannya terdapat kata Tumbal yang bisa dikatakan sebagai persembahan kepada makhluk halus atau roh seperti yang dijelaskan Turner bahwa fungsi kebudayaan dalam ritual itu sebagai ritual gangguan yang mana sebagai negosiasi dengan roh untuk memperoleh keamanan.

Setelah melakukan penyembelihan kerbau maka kepala dan kaki kerbau dipendam sebagai pagar desa tersebut.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat makna dalam pemendaman kepala dan kaki kerbau dalam tradisi ulur kambing bagi masyarakat desa Rahtawu sebagai upaya untuk memperoleh keamanan dan ketentraman salah satunya dengan melakukan pemendaman kepala dan kaki kerbau tersebut.

b. Sesajen

Menurut Robertson Smith menghadirkan Sesaji memiliki fungsi sebagai aktifitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan para dewa.

1) Sesajen slametan atau genduri

Dalam tradisi ini juga terdapat sesaji pada saat malam genduri adapun sesajinya diantaranya; jenang merah, jenang putih, golong 5, polo pendem, dan tumpeng. Adapun pengertian dan makna dari masing-masing sesajen tersebut adalah;

- a) Tumpeng, berasal dari bahasa Jawa yaitu "*Yen mettu kudu mepeng*". yang artinya kalau keluar harus sungguh-sungguh. Dan dengan bentuk kerucut melambangkan kekuasaan Allah yang tinggi, serta ada cabe merah melambangkan api yang bisa memberikan penerangan kepada yang lain, telur melambangkan asal muasal manusia. dll.
- b) Jenang putih, memiliki fungsi sebagai penghormatan dan harapan kepada leluhur dan orang tua agar senantiasa diberi restu dan keselamatan, adapun maknanya sebagai asal usulnya atau bibit dari bapak, berwarna putih karena melambangkan sperma atau darah putih.
- c) Jenang merah, fungsinya sama dengan jenang putih, dan adapun maknanya sebagai asal usul dari ibu, sehingga berwarna merah yang melambangkan darah merah.
- d) Gabungan antara jenang putih dan merah adalah memiliki makna sebagai tanda bahwa antara ayah dan ibu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia yang tercipta dari kehidupan orang tuanya.
- e) Ingkung merupakan ayam kampung jantan yang direbus utuh tanpa dipotong bagian-bagian tubuhnya, dan diikat hingga ayam bisa berbentuk seperti orang rukuk dalam sholat. Ingkung memiliki

makna dari asal katanya yaitu ing (ingsun artinya saya), dan kung (manekung artinya memohon ampun) dapat disimpulkan bahwa sebagai tanda permohonan ampun.

- f) Pisang merupakan buahan yang biasanya harus dua sisir . lambang harapan agar mendapat kemuliaan dalam masa kehidupan
- g) Serundeng merupakan parutan kelapa yang dimasak dengan menggunakan gula merah . Yang memiliki makna dari asal katanya yaitu serune mengundang yang artinya marilah berseru atau mengajak berbuat baik.
- h) Apem merupakan kue yang dibuat dari tepung gandum dicampur gula, pengembang, santan, dan garam. Yang memiliki makna untuk memetri atau penjaga desa yaitu danyang yang ada diwilayah desa tersebut.
- i) Nasi kuning merupakan nasi yang dimasak dengan sedikit parutan kunyit sehingga berwarna kuning bersih. Memiliki makna simbol kebersihan atau membersihkan sesuatu yang tidak baik.

Dari berbagai pengertian dan makna dari sesajen maka bisa diartikan sesajen ini sebagai simbol kehidupan. Setelah membahas makna-makna dari benda-benda tersebut diatas, maka peneliti memilih salah satu diantaranya yaitu jenang sebagai terapan. Bahan yang diperlukan adalah nasi dan gula merah cara memasaknya adalah memasak nasi dengan air lebih banyak dari masak biasa agar mudah dihaluskan setelah itu masukkan gula merah ke dalam nasi yang sudah halus tersebut.

Kemudian dari hasil penelitian yang diperoleh tradisi ini merupakan tradisi yang memiliki banyak makna dan fungsi dari berbagai kegiatan didalamnya adapun makna menurut Ariestoteles Dkk adalah suatu hubungan antara dua hal yaitu antara tanda-tanda dan hal yang dimaksud. Tanda-tanda disini dapat berupa tindakan dan benda-benda yang ada dalam upacara ini, hal yang dimaksud adalah tujuan atau fungsi. Sementara untuk makna dari keseluruhan tradisi ini sebagai berikut :

a) Ungkapan Rasa Syukur

Tradisi ulur kambang ini juga memiliki nilai rasa syukur terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepada masyarakat. Salah satunya adalah dibawanya jajanan pasar dalam acara ulur kambang dimana mayoritas penduduk Desa Rahtawu adalah sesorang petani dan pedagang yang hasil dari mata pencaharian itu berupa bahan makanan yang diolah menjadi jajanan pasar. Jajanan pasar inilah yang kemudian dipakai untuk melaksanakan acara ulur kambang beserta acara kendurenan atau yang biasa disebut slametan yang dimana isinya adalah berdoa kepada Allah SWT.

Upaya rasa syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan seperti air sebagai kebutuhan sehari-hari. Selain itu banyak nikmat yang harus kita syukuri salah satunya dengan berdo'a kepada Allah dalam tradisi ini mengadakan tahlilan dan slametan. Kehidupan masyarakat Desa Rahtawu saat ini sudah mengalami perkembangan dan kemajuan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, teknologi, dan ekonomi.

b) Penghormatan Terhadap Leluhur

Masyarakat masih melestarikan tradisi Ulur kambang ini karena tradisi ini merupakan warisan leluhur dan harus dipertahankan agar tetap dilakukan hingga ke generasi selanjutnya. Selain itu tradisi ini merupakan upaya masyarakat untuk mendoakan para leluhur dan orang-orang yang telah berjuang membuka lahan di desa Rahtawu, menurut masyarakat berkat orang-orang dahulu masyarakat bisa menjalankan kehidupan di desa Rahtawu.

c) Tolak Balak

Menurut masyarakat tradisi Ulur Kambang dilakukan sebagai upaya untuk menolak balak yang ada di desa Rahtawu, sehingga tercipta rasa aman dari berbagai musibah dan bencana. Dan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya bisa hidup rukun dan damai. Dan tradisi ini dilakukan bukan disebabkan oleh adanya suatu perbuatan-perbuatan

yang buruk atau balak yang datang akan tetapi karna untuk menghindarkan dari berbagai balak yang akan datang.

